

Relokasi Sementara Pedagang Pasar Tradisional Wonokromo Di Tempat Penampungan Sementara Pasca Peristiwa Kebakaran Tahun 2002-2005

Ishaq Taufik Rasyadi (font 11 TNR)

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: ishaq.22102@mhs.unesa.ac.id

Rojil Nugroho Bayu

Aji

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: rojilaji@unesa.ac.id

Abstrak

Dinamika relokasi sementara pedagang ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) pasca kebakaran besar pada tahun 2002 menyebabkan ribuan pedagang kehilangan tempat usaha. Hal inilah yang membuat Pemerintah Kota Surabaya menetapkan kebijakan relokasi sementara ke TPS di kawasan Mangga Dua dan Ketintang sembari menunggu revitalisasi pasar rampung. Namun, kebijakan tersebut memunculkan berbagai dinamika sosial, ekonomi, dan politik antara pedagang dan pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan pemerintah menetapkan kebijakan relokasi, dinamika pro dan kontra pedagang selama relokasi tahap awal, serta dinamika proses pengembalian pedagang ke Pasar Wonokromo baru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber data diperoleh dari surat kabar, literatur, dan wawancara dengan pedagang serta pengelola pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan relokasi merupakan langkah darurat untuk menjaga aktivitas ekonomi pedagang, namun keterbatasan fasilitas TPS, ketidakjelasan jaminan tempat usaha, dan lemahnya komunikasi pemerintah memicu dinamika berkepanjangan. Proses pengembalian pedagang ke pasar baru juga diwarnai polemik terkait keterlambatan pembangunan dan perbedaan kepentingan antara pemerintah, pedagang, dan investor. Penelitian ini menunjukkan bahwa relokasi sementara tidak hanya merupakan kebijakan teknis penanganan bencana, tetapi juga menghasilkan dinamika sosial ekonomi dan politik yang kompleks.

Kata Kunci : relokasi sementara, Pasar Wonokromo, kebakaran, dinamika sosial-ekonomi, revitalisasi pasar.

Abstract

The dynamics of the temporary relocation of traders to Temporary Shelter Areas (TPS) after a major fire in 2002 caused thousands of traders to lose their places of business. This led the Surabaya City Government to establish a temporary relocation policy to TPS in the Mangga Dua and Ketintang areas while waiting for the market revitalisation to be completed. However, this policy gave rise to various social, economic and political dynamics between traders and the local government. This study aims to analyse the reasons behind the government's decision to implement the relocation policy, the dynamics of the pros and cons among traders during the initial relocation phase, and the dynamics of the process of returning traders to the new Wonokromo Market. The research method used is the historical method with the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data sources were obtained from newspapers, literature, and interviews with traders and market managers. The results of the study show that the relocation policy was an emergency measure to maintain the economic activities of traders, but the limited facilities at the temporary relocation site, the lack of clarity regarding business premises, and poor communication from the government triggered prolonged dynamics. The process of returning traders to the new market was also marked by controversy regarding construction delays and differences in interests between the government, traders, and investors. This study shows that temporary relocation is not only a technical disaster management policy, but also results in complex socio-economic and political dynamics.

Keywords: temporary relocation, Wonokromo Market, fire, socio-economic dynamics, market revitalisation.

PENDAHULUAN

Pasar merupakan tempat yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari.¹ Pasar bisa dimaknai dengan tempat yang memiliki prosedur, infrastruktur tempat usaha dalam menjual produk, tempat berkumpulnya komunitas sosial, jasa, serta tenaga kerja untuk orang yang melakukan transaksi melalui alat pembayaran yang sah seperti uang.² Pasar telah menjadi tempat penting dalam mendistribusikan barang ke tangan pembeli yang pada hakikatnya menjadi tempat penyaluran suatu barang serta bahan baku yang tidak dapat dipisahkan dari produksi dan konsumsi.³ Pasar secara langsung memiliki fungsi untuk mengembangkan perekonomian masyarakat perkotaan. Kehadiran pasar menjadi makna tersendiri bagi kehidupan kota, terutama bagi kota besar seperti Surabaya.

Berdasarkan jenisnya, pasar dibagi menjadi dua bagian, yakni pasar tradisional dan pasar *modern*. Pasar tradisional memiliki peran penting dalam struktur ekonomi perkotaan di Indonesia sebagai pusat distribusi kebutuhan masyarakat sekaligus ruang interaksi sosial ekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah. Keberadaan pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mencerminkan dinamika ekonomi masyarakat lokal. Pasar tradisional adalah tempat transaksi para pedagang dan pembeli yang dimana di dalam aktifitasnya masih berpegang pada nilai norma serta kebiasaan secara turun-temurun⁴ Pasar tradisional mempunyai kelebihan bersaing alamiah yang tidak dimiliki secara langsung oleh pasar modern. Pasar *modern* merupakan tempat perdagangan yang dilakukan secara eceran dan melalui *self service* yang menjual kebutuhan sehari-hari.⁵ Perkembangan tempat perbelanjaan di dunia tidak terlepas dari adanya proses modernisasi yang terus berevolusi baik secara bentuk, tempat, cara pengelolaan, dan sifatnya.⁶ Modernisasi tersebut terjadi karena perubahan pola demografi, spesialisasi, dan struktur sosial ekonomi dalam budaya masyarakat.⁷

Pasar jika ditinjau dari pandangan sosiologis dapat dilihat sebagai sebuah institusi yang tidak dapat didefinisikan secara sederhana.⁸ Pasar sebagai sistem sosial dan kebudayaan mengatur serangkaian mekanisme ekonomi untuk memelihara serta mengatur arus barang dan jasa. Dapat

dikatakan mekanisme pasar telah menjadi suatu kejadian atau peristiwa publik yang bisa dilihat dan yang terjadi pada waktu dan tempat reguler, dengan bangunan-bangunan, aturan-aturan, institusi-institusi yang mengatur mekanisme tersebut bersama struktur sosial lainnya.⁹

Pasar Wonokromo merupakan pasar tradisional yang cukup terkenal di Kota Surabaya. Sejarah awal berdirinya Pasar Wonokromo berawal dari sebuah pasar tradisional yang biasanya disebut sebagai Pasar Krempeyeng. Pasar Wonokromo sering kali dilanda kebakaran mulai dari tahun 1959 sampai dengan tahun 2002.¹⁰ Akibat kejadian kebakaran yang pada tahun 2002 tersebut, pedagang yang menjadi korban membangun pasar sementara secara mandiri di tepi jalan raya dekat dengan jalan Jagir.¹¹ Kemudian oleh Pemerintah Daerah membuat rencana jangka menengah yang dimana nantinya pedagang yang menjadi korban kebakaran di relokasi ke dua tempat penampungan sementara yang sudah disediakan yakni di Mangga Dua dan kawasan berupa tanah lapang milik BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) di Jalan Ahmad Yani (sekarang berdiri mal Royal Plaza) sembari menunggu revitalisasi Pasar Wonokromo yang sebelumnya dilahap si jago merah.¹² Pemerintah pada saat itu juga berencana revitalisasi (renovasi) Pasar Wonokromo dengan konsep *hybrid market* atau pasar yang menggabungkan konsep tradisional dengan konsep modern dalam satu bangunan yang nantinya dikenal dengan pasar modern DTC (Darmo Trade Center).¹³ Untuk itulah para pedagang Pasar Wonokromo direlokasi sementara waktu ke tempat yang telah ditentukan oleh Pemerintah Kota Surabaya sembari menunggu revitalisasi Pasar Wonokromo rampung.

Relokasi sementara yang telah direncanakan pemerintah dianggap “nggedabrus” oleh para pedagang.¹⁴ Nggedabrus merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang bermakna omong kosong. Hal ini dikarenakan saat itu pemerintah belum mempersiapkan tempatnya serta hanya menggembor-gemborkan soal dibukanya posko terpadu namun hanya sebatas janji. Kerja Pemerintah Kota Surabaya dianggap lamban dengan dibuktikan ketika petugas terkait diperintahkan melakukan pengavlingan lokasi di Mangga Dua belum dijalankan.¹⁵ Sementara itu, pemerintah kota melalui Walikota Surabaya yakni bapak Bambang DH

¹ Marifta, N. A & Mohammad, M. A., 2013. Kajian Ekistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta, *Jurnal Teknik PWK*, Volume 2 Nomor 2, hlm. 253.

² Febriani, B. A, dkk., 2023. Literatur Review: Dampak Pasar Modern Terhadap Lingkungan Pasar Tradisional. *Synergy: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(01), hlm. 26-34.

³ Nastiti, T. S. 2003. *Pasar di Jawa masa Mataram Kuna abad viii-xi masehi [The market in Java was the ancient Mataram era of viii-xi AD]*. Jakarta, Indonesia: Dunia Pustaka Jawa, hlm. 11.

⁴ Lukito, *op. cit.*, hlm. 17.

⁵ Febriani, B. A., dkk., *op. cit.*

⁶ Pramudiana, I. D. 2017. Perubahan Perilaku Konsumtif Masyarakat dari Pasar Tradisional ke Pasar Modern. *Asketik*, 1(1), 35-43.

⁷ Lauer, R. H, *Perspektif Tentang Teori Perubahan Sosial* (Terjemahan oleh Alimandan) (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 424-425.

⁸ Sri, R., Ariesta., Irwan., *Sosiologi Pasar* (Yogyakarta:

Deepublish, 2017), hlm. 2.

⁹ *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁰ Yongki, L. M. 2017. “Perkembangan Pasar Wonokromo Tahun 1955-2002”. *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 5, No. 1, hlm. 94.

¹¹ Rahma, C. P. D. Pasar Jongkok Wonokromo Tahun 2002-2019. *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 14, No. 1 (2023).

¹² Rahma, C. P. D, *loc. cit.*

¹³ Masitha, A. I. 2010. Dampak Sosial Ekonomi Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pedagang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pekerjaan Umum*, 2(2).

¹⁴ “Belum Diajak Bicara, Pemkot Mulai Kayling Lokasi Dekat Mangga Dua”. *Koran Jawapos Metropolis*, 31 Mei 2002, hlm. 25.

¹⁵ “Relokasi, Pemkot Nggedabrus”. *Koran Jawapos Metropolis*, 30 Mei 2002, hlm. 25.

menolak anggapan bahwa Pemkot lambat mengambil tindakan dikarenakan petugas yang diturunkan masih melakukan pengukuran dan koordinasi. Namun, sikap pedagang masih ngotot untuk menolak direlokasi di depan komplek pertokoan Mangga Dua. Hal ini yang membuat geram Walikota Bambang DH, yang kemudian beliau meminta kepada pedagang agar solusi yang ditawarkan Pemkot dipatuhi. Bambang DH menganggap kota Surabaya masih ada pemerintahannya, jika pedagang tersebut jalan sendiri-sendiri permasalahan relokasi ke TPS (Tempat Penampungan Sementara) ini tidak akan pernah selesai.¹⁶

Penempatan Tempat Penampungan Sementara (TPS) antara pedagang dengan instansi pemegang kebijakan pasar terutama dalam kasus relokasi sementara pedagang pasar tradisional Wonokromo pasca kebakaran telah menjadi suatu dinamika sosial yang saling berhubungan. Sikap penolakan pedagang Pasar Wonokromo serta sikap (kebijakan) yang diambil oleh Pemerintah Kota Surabaya dalam hal relokasi membuatnya semakin runyam. Hal inilah yang membuat dinamika tersendiri dalam proses relokasi yang harus dibahas secara runtut untuk bisa mengetahui dampak sosial dan ekonomi bagi para pedagang Pasar Wonokromo yang direlokasi sementara oleh Pemerintah Kota Surabaya terutama di tempat penampungan sementara (Ketintang dan Mangga Dua).

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan metode penulisan sejarah. Metode dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu prosedur yang dilakukan secara urut dan bertahap untuk mendapat pengetahuan¹⁷. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah melalui lima tahapan yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan¹⁸. Maksudnya adalah penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis dari suatu masalah. Penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yang digunakan oleh peneliti yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahapan pertama adalah heuristik, dimana tahapan ini menjadi tahapan awal penulis dalam mencari dan menghimpun sumber-sumber koran atau dokumen yang sesuai dengan tema atau topik. Sumber-sumber yang peneliti himpun berasal dari Perpustakaan Medayu Agung dan Laboratorium Sejarah Universitas Negeri Surabaya. Perpustakaan Medayu Agung merupakan perpustakaan yang berdiri pada tahun 2001 yang berdiri dibawah naungan Yayasan Swasta bernama Medayu Agung,

sedangkan Laboratorium Sejarah Universitas Negeri Surabaya merupakan rumah sejarah yang dimiliki oleh Jurusan Pendidikan Sejarah yang berfungsi sebagai fasilitas penting dalam pembelajaran, penelitian, serta pelestarian sejarah. Disinilah peneliti banyak menemukan dan mendapatkan sumber koran Jawapos Metropolis, koran Radar Surabaya, dan koran Surya mengenai Pasar Wonokromo pada edisi tahun 2002, edisi tahun 2003, edisi tahun 2004, dan edisi tahun 2005. Selain dari kedua tempat tersebut, peneliti juga mengambil sumber yang berasal dari internet seperti berita Liputan6 pada tahun 2003.

Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber, peneliti melakukan verifikasi untuk menguji keabsahan sumber yang telah dikumpulkan. Langkah ini diambil dengan tujuan untuk menilai dan menguji sumber-sumber yang telah didapatkan sebagai usaha dalam mendapatkan sumber yang benar. Kemudian ada tahap Interpretasi atau yang disebut penafsiran sejarah. Interpretasi adalah sebuah analisis sejarah yang bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta sejarah yang didapatkan melalui sumber-sumber. Tahapan akhir yakni tahap Historiografi. Historiografi adalah tahapan akhir dari seluruh rangkaian penelitian metode sejarah. Dalam tahapan inilah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil fakta-fakta yang telah dipilih dalam penelitian sejarah yang telah dilakukan akan direkonstruksi.¹⁹ Rangkaian fakta yang telah ditafsirkan sebelum tahapan ini, kemudian akan dituangkan secara tertulis sebagai sebuah kisah sejarah. Penulis pada tahapan ini melakukan proses merangkai artikel, dokumen, dan hasil wawancara dengan narasumber akan dijadikan sebuah tulisan yang berusaha memaparkan fakta-fakta secara kronologis, kemudian fakta-fakta inilah diurai secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal mula keberadaan Pasar Wonokromo bermula dari pasar tradisional yang dinamakan oleh orang-orang dari suku Jawa sebagai “Pasar Krempyeng”.²⁰ Barang-barang yang pertama kali diperdagangkan dalam Pasar Wonokromo terdiri dari komoditi barang eceran, buah-buahan, serta palawija.²¹ Adapula pedagang yang menjual ikan, daging, serta barang-barang yang dapat dikonsumsi ditempat.²² Pedagang Pasar Wonokromo ketika melakukan *restock* atau orang-orang Surabaya menyebutnya sebagai “kulakan” (menyediakan stok dagangan baru), dengan cara membelinya dari dalam serta luar kota. Awal mula keberadaan Pasar Wonokromo diragukan oleh masyarakat Surabaya menjadi pasar rakyat dikarenakan letak

¹⁶ “Relokasi Pasar Hanya Mimpi?”. Koran Jawapos Metropolis, 2 Juni 2002, hlm. 35.

¹⁷ Suryana, “Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif”. Universitas Pendidikan Indonesia, 2012, hlm. 5.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 69- 80.

¹⁹ Gottschalk, L, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm.

32.

²⁰ Takun, M. W. 2008. *Pasar Wonokromo Tahun 1951-1955*. Skripsi S-1 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, hlm. 1.

²¹ *Ibid*, hlm. 42.

²² Zulinar, S. M. 2020. *Penyimpangan Pengelolaan Di Pasar Wonokromo Tahun 1953-1966*. Skripsi S-1 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, hlm. 40.

geografisnya yang jauh dari pusat Kota Surabaya.²³ Namun, saat Pasar Wonokromo mulai dikelola pemerintah Hindia-Belanda, stigma tersebut langsung berubah. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan regulasi pengelolaan pasar tradisional yang dimulai pada tahun 1906.²⁴

Perubahan regulasi mengenai pasar domestik telah termuat dalam wewenang yang dimiliki pemerintah pusat yang berada di Batavia yang kemudian diberikan kepada pemerintah daerah dalam hal ini ialah Bupati. Regulasi ini memuat mengenai pemberian hak otonom untuk otoritas kepala daerah dalam mengembangkan daerahnya masing-masing. Hal ini dimuat dalam *Algemeen Gemeentebald* yang dimuat dalam *Koloniaal Tijdschrift* yang tertulis pada tanggal 15 Juni 1907 yang menyatakan kehadiran lembaga pasar yang menjadi awal dalam langkah kotapraja yang bertambah kuat dalam memikirkan kehidupan pribumi, Timur Asing, Cina, serta Arab.²⁵ Alasannya supaya usaha perdagangan terjaga dari tindakan pemerasan, keamanan pasar, kebersihan pasar, dan lain sebagainya, Untuk itulah, kehadiran lembaga atau dinas pasar diperlukan.

Salah satu usaha dalam mengatur pasar terutama di Surabaya, pemerintah kolonial Belanda membangun pasar baru secara bangunan permanen serta merenovasinya kembali. Salah satu bangunan yang direnovasi yakni Pasar Wonokromo yang dimana saat itu letaknya sangat jauh di bagian Selatan dari wilayah pusat Kota Surabaya yang saat itu berada di *Heerenstraat* (wilayah kota lama pada masa sekarang, tepatnya di Jalan Rajawali). Pembangunan Pasar Wonokromo terus dilakukan beriringan dengan perkembangan modernisasi Kota Surabaya yang dimulai pada tahun 1906 hingga 1950, serta seiring perkembangan wilayah atau tata letak kota Surabaya mulai dari Utara menuju Selatan.²⁶

Pasca kemerdekaan Indonesia Pasar Wonokromo berubah menjadi salah satu pasar yang semakin *famous*.²⁷ Walaupun beberapa pasar di Surabaya pada kemudian harinya berubah menjadi pasar modern, Pasar Wonokromo selalu ramai dikunjungi oleh berbagai macam orang. Pasar Wonokromo telah merasakan dampak pertempuran di Surabaya sehingga pada tahun 1950, pemerintah memutuskan membangun ulang bangunan pasar.²⁸

Peralihan kekuasaan yang semula dipegang oleh pemerintah kolonial yang kemudian dipegang pemerintah Indonesia menyebabkan beberapa peraturan sebelumnya harus diubah. Alasan adanya perubahan peraturan dikarenakan peraturan sebelumnya merupakan warisan kolonial. Untuk itulah, Pemerintah Kota Surabaya

melakukan beberapa perubahan pada pasal yang termuat pada warisan kolonial. Perubahan yang dilakukan berhubungan pada isi peraturan pasal, istilah yang digunakan, peraturan mengenai perizinan, jam buka tutup pasar, pasar liar, pasar partikelir, serta peraturan yang diberlakukan untuk pedagang.²⁹ Kemudian pada tahun 1950 Pasar Wonokromo dibangun ulang pertama kali yang bangunannya dirancang oleh arsitek Subiono dengan luas bangunan 9000 m².³⁰ Pegiat sejarah Kota Surabaya Suhartono menuturkan bahwa bangunan Pasar Wonokromo kala itu memiliki desain arsitektur khas *Indische* yang dimana pembiayaannya berasal dari pemerintah lokal.³¹ Adanya pembiayaan lokal serta kekhasan bentuk bangunannya, untuk itulah pada tahun 1955 Presiden Soekarno langsung datang untuk meresmikan pasar legendaris tersebut (Pasar Wonokromo).

A. Peristiwa Kebakaran Pasar Wonokromo Tahun 2002.

Kebakaran besar melanda Pasar Wonokromo yang dimana dari 5.000 stan yang ada di dalam pasar legendaris tersebut, sekitar 3.055 stan ludes terbakar.³² Hal ini bermula pada tanggal 26 Mei 2002 tepatnya sekitar pukul 04.30 WIB. Peristiwa ini terjadi saat sebagian besar pedagang mulai bersiap-siap membuka stan nya. Menurut keterangan beberapa saksi mata yang dikutip dari Koran Jawapos edisi Metropolis bulan Mei tahun 2002, api mula-mula muncul berasal dari stan blok dalam pasar bagian paling selatan, tepatnya pada blok F nomor 106 yang dimiliki oleh pasangan pasutri yang bernama Tamin dan Suprapti. Pasutri tersebut sehari-hari berjualan ayam dan bebek potong. Menurut keterangan Suprapti kepada Jawa Pos, beliau menceritakan kejadian bermula terjadi sekitar pukul 04.15 WIB yang dimana pembantunya bernama Abdullah lebih dahulu datang ke stan. Sedangkan Tamin dan istrinya masih berada di rumahnya di kawasan Wonokromo SS Baru I. Seperti rutinitas biasanya, begitu datang pembantunya yang bernama Abdullah langsung menyalakan kompor untuk merebus air untuk merendam bebek dan ayam sebelum dicabuti bulunya. Saat selesai menyalakan kompor tersebut, Abdullah pergi keluar untuk pergi *klesetan* (selonjoran sambil bersantai atau rebahan) di depan Toko Mas Gajah Mada menurut keterangan perempuan yang saat itu berumur 32 tahun.³³ Belum lama Abdullah *klesetan*, tiba-tiba beberapa pedagang dikejutkan dengan suara ledakan. Suara tersebut diperkirakan berasal dari mesin pencabut bulu bebek yang terdapat di stan milik Suprapti. Mesin tersebut meledak diduga terkena api dari kompor yang disulut Abdullah tadi.

²³ Majalah Liberty, 31 Januari 1966, hlm. 2.

²⁴ Yongki, L. M. 2017. Perkembangan Pasar Wonokromo Tahun 1955-2002. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), hlm. 93.

²⁵ *Ibid*.

²⁶ Yongki, L. M, *op. cit.*, hlm. 92.

²⁷ Zulinar, S. M, *op. cit.*, hlm. 4.

²⁸ Widodo, I. D, *Soerabaia Tempo Doeloe: Jilid 1* (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surabaya, 2002), hlm. 196.

²⁹ Suhartoko., dkk. 2006. Sejarah Pasar Kota Surabaya 1870-1999. Laporan Penelitian PD Pasar Surya, hlm. 81-83.

³⁰ Yongki, L. M, *loc. cit.*

³¹ Lambertus, H. Pasar Wonokromo Dulunya Pasar Krempyeng Sejak 1920. Radarsurabaya.id, diakses tanggal 13 November 2025 pukul 14.32. <https://radarsurabaya.jawapos.com/kota-lama/77978758/pasar-wonokromo-dulunya-pasar-krempyeng-sejak-1920>.

³² “3.055 Stan Luluh Lantak”. Koran Jawapos Metropolis, 27 Mei 2002, hlm. 25.

³³ *Ibid*.

Api cepat merambat dan membesar dikarenakan mesin tersebut berisi banyak cairan bensin. Dalam hitungan menit, api tersebut tidak dapat dibendung. Sejumlah stan yang terdapat disekitarnya pun dengan mudah dijajari api. Maklum, hampir semua stan yang terdapat disekitarnya pun dengan mudah terbakar dikarenakan terbuat dari kayu. Bahkan menurut keterangan saksi yang bernama Kayati (salah satu penghuni stan nomor 107) yang dikutip dari koran Jawa Pos mengatakan mendengar ledakan berkali-kali. Seluruh dagangannya pun ludes terbakar. Beberapa pedagang yang sebelumnya tidur di depan stannya juga panik ketakutan. Mereka lari tunggang langgang menyelamatkan barang-barang dagangannya. Bahkan pedagang yang bernama Hj. Cholifah yang sehari-hari berjualan pakaian hanya membawa beberapa potong pakaian saja.

Kebakaran hebat yang melumat Pasar Wonokromo mengakibatkan pedagang kehilangan tempat usaha. Merespon hal tersebut, Dirut PD Pasar Surya mengungkapkan ada rencana yang tengah dipikirkan oleh PD Pasar. Rencana pertama, PD Pasar berniat merelokasi para pedagang ke lahan kosong di kompleks pertokoan Mangga Dua yang terletak di Jalan Jagir Wonokromo dan berjarak sekitar 500 meter dari Pasar Wonokromo. Menurut Djupri (Dirut PD Pasar Surya saat itu) mengungkapkan bahwa pengelola pertokoan Mangga Dua telah menawarkan lokasi relokasi sementara pedagang pasar.³⁴ Untuk itulah pihak PD Pasar menindaklanjuti tawaran tersebut, sembari menunggu solusi lebih lanjut mengenai nasib pedagang pasar legendaris tersebut. Jika rencana tersebut berjalan mulus, maka PD Pasar membutuhkan waktu sekitar satu bulan untuk menyiapkan keseluruhannya. Hal ini berarti, setidaknya selama satu bulan tersebut, pengguna jalan akan terdampak sementara ketika melewati Jalan Stasiun Wonokromo. Sebab, sepanjang jalan tersebut telah digunakan serta dipenuhi oleh para pedagang untuk melanjutkan usaha mereka. Bahkan lokasi jalan yang bisa dilewati hanya tersisa antara 2 hingga 3 meter.³⁵

B. Rencana Awal Relokasi Sementara Pedagang Pasar Wonokromo ke Tempat Penampungan Sementara

Musibah kebakaran di Pasar Wonokromo telah menjadi cambukan bagi Pemkot Surabaya. Sehari setelah kejadian kebakaran, Wali Kota Surabaya Bambang D. H langsung mengintruksikan kepada jajaran dibawahnya untuk mengambil langkah cepat pasca kebakaran Pasar Wonokromo.³⁶ Beberapa pejabat dari instansi terkait langsung dikumpulkan di ruang rapat Sekkota (Sekretaris Kota) untuk membahas langkah kongkrit dalam menangani musibah tersebut. Setidaknya ada dua hal penting yang dihasilkan melalui pertemuan tersebut. Pertama, membentuk tim terpadu yang dimana tugasnya untuk menata kembali pedagang Pasar Wonokromo. Tim terpadu ini terdiri dari

Dishub, polisi, Linmas, dan Dispol PP. Tim ini nantinya akan membuka posko di depan Pasar Wonokromo. Kemudian hasil kedua, Pemkot Surabaya kembali menegaskan niatannya untuk merelokasi sementara pedagang. Mereka akan diungsikan sementara di Jalan Jagir Wonokromo, depan kompleks pertokoan Mangga Dua.³⁷ Bila lokasi ini dirasa belum mencukupi, pemkot juga menyiapkan Jalan Jagir Wonokromo di sebelah barat Jembatan Ngagel sebagai lokasi alternatif. Pedagang diberikan waktu 2 hingga 3 minggu di lokasi tersebut, sembari menunggu rampungnya pemkot menyiapkan lokasi di kompleks Mangga Dua untuk rencana penempatan pedagang jangka menengah. Pemkot rencananya juga akan membangun 4.703 stan di lahan seluas 1,2 hektar bekas lokasi Surabaya Ekspo tersebut.³⁸ Diperkirakan, stan sebanyak tersebut dapat menampung pedagang yang jumlahnya sekitar 3.500 orang. Nantinya, pedagang akan berjualan di tempat tersebut selama 1 hingga 2 tahun, sembari menunggu selesainya pembangunan Pasar Wonokromo. Selain itu juga, pemkot terus berupaya mencari investor lainnya yang bersedia membangun pasar tersebut.

Sebenarnya kebijakan Pemkot Surabaya dalam menempatkan eks pedagang Pasar Wonokromo ke kompleks Mangga Dua dinilai menyalahi keindahan kota. Namun, karena penempatan tersebut bersifat darurat, maka dapat ditolerir sembari menunggu pembangunan kembali Pasar Wonokromo. Menurut Ir. Timoticin Kwanda yang dikutip dari koran Jawa Pos mengatakan bahwa penempatan tersebut sebenarnya tidak baik dari sisi penataan kota, namun karena bersifat sementara dapat ditolerir dengan catatan para pedagang harus patuh dalam menjaga kenyamanan, keindahan, dan kebersihan lokasi (K3).³⁹ Jika pedagang sudah memiliki komitmen dalam menjaga K3, maka pemkot harus membangun pasar sementara dengan konstruksi yang kuat dan bisa bertahan hingga satu tahun atau dua tahun ke depan. Sebab, diperkirakan investor butuh waktu satu atau dua tahun untuk menyelesaikan pasar yang porak poranda tersebut. Jika sudah beres, pedagang dikembalikan ke tempat sebelumnya

C. Dinamika Relokasi Sementara Pedagang Pasar Wonokromo Dengan Pemerintah Kota Surabaya

Dinamika relokasi sementara pedagang Pasar Wonokromo dengan Pemerintah Kota Surabaya ke TPS telah menjadi persoalan rumit tersendiri. Persoalan ini dimulai saat adanya penolakan dari pedagang Pasar Wonokromo untuk direlokasi ke TPS dalam jangka waktu sementara pasca kejadian kebakaran pada tahun 2002. Kemudian polemik ini merambat ke ranah lahan yang akan dijadikan Tempat Penampungan Sementara pedagang Pasar Wonokromo. Selain itu, persoalan mengenai investor dalam membangun Pasar Wonokromo juga menambah daftar rumit untuk proses relokasi. Hal ini dikarenakan investor

³⁴ "Dipindah ke Mangga Dua". Koran Jawapos Metropolis, 27 Mei 2002, hlm. 25.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ "Bikin 4.703 Stan di Mangga Dua", Jawapos Metropolis, 28 Mei 2002, hlm. 25.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ "Pedagang Harus Patuhi K3". Koran Jawapos Metropolis, 28 Mei 2002, hlm. 25.

tersebut ke depannya akan berperan penting dalam proses relokasi pedagang Pasar Wonokromo. Selain dalam proses merelokasi pedagang untuk sementara waktu, investor juga akan berperan dalam proses revitalisasi Pasar Wonokromo yang baru. Keberhasilan untuk bisa membujuk pedagang Pasar Wonokromo untuk bisa direlokasi ditentukan juga dengan upaya yang akan dilakukan oleh pihak investor. Namun, dalam kenyataannya penunjukkan investor yang dilakukan oleh Pemkot Surabaya menimbulkan polemik penolakan dari sebagian pedagang yang tergabung dalam aliansi KPP Wonokromo.

Pada saat Pemkot memikirkan rencana tempat relokasi sementara untuk para pedagang Pasar Wonokromo, para pedagang mulai berkerumun di lokasi bekas kebakaran. Mereka berkerumun mengitari lahan pasar yang telah rata dengan tanah. Sembari sesekali bersenda gurau menerima nasib, mereka memandang dari kejauhan bekas stan mereka yang telah hangus jadi arang. Di sisi lain, di tengah-tengah lemparan abu dan arang, tampak puluhan pemulung serta warga yang mengais-ngais barang rongsokan.⁴⁰ Mereka tampaknya berharap akan mendapatkan barang berharga dari lokasi stan atau kios yang terbakar. Hal ini dikarenakan diantara kios yang terbakar juga terdapat toko emas. Para pedagang juga mengaku khawatir, jika bekas lokasi stan mereka diserobot (baik digunakan untuk berjualan maupun barang-barang sisa kebakaran diambil) oleh orang lain. Hal inilah yang membuat mereka sebentar-sebentar mengecek lokasi stan mereka yang telah terbakar.⁴¹ Di luar itu, para tokoh pedagang terus melakukan koordinasi (pertemuan) dengan HPP (Himpunan Pedagang Pasar) Wonokromo serta Plt Kepala Pasar Wonokromo Sudarto. Dalam pertemuan tersebut, pedagang meminta supaya PD Pasar mengembalikan pedagang ke lokasi semula. Mereka meminta PD Pasar membuatkan stan-stan sederhana di bekas lahan yang terbakar tersebut.

Tampaknya permasalahan mengenai permintaan membuatkan stan-stan sederhana di bekas lahan yang terbakar menjadi peringatan bagi Pemkot Surabaya. Beberapa pedagang yang ditemui Jawa Pos mengatakan bahwa mereka tak mau pindah ke lokasi yang ditunjuk Pemkot yakni di Jalan Jagir Wonokromo depan kompleks pertokoan Mangga Dua. Hal ini dikarenakan mereka khawatir jika mereka tidak bisa mendapatkan stan lagi di Pasar Wonokromo.⁴² Apalagi jika pasar tersebut benar-benar dibangun kembali, mereka cemas kiosnya akan diberikan ke orang lain. Oleh karena itu, menurut H. Munawar pedagang pakaian yang membuka stan di depan Stasiun Wonokromo pasca kejadian kebakaran, mengatakan jika memang Pemkot mau melakukan relokasi, pedagang meminta jaminan bahwa mereka tetap akan mendapatkan stan.⁴³ Hal ini senada dengan H. Bahar seorang pedagang alat rumah tangga yang

mengungkapkan keberatannya bila harus pindah ke penampungan tanpa ada kepastian mengenai renovasi Pasar Wonokromo. Beliau mengungkapkan kurangnya koordinasi antara Pemkot Surabaya dengan para pedagang pasar mengenai pembangunan kembali Pasar Wonokromo. Mereka juga meminta diprioritaskan mendapatkan kios jika pembangunan Pasar Wonokromo benar-benar dilakukan.

Walikota Surabaya sendiri ditengah-tengah keruwetan persoalan *deadline* relokasi sementara, mengakui telah melakukan pertemuan dengan calon investor pembangunan pasar. Investor yang dimaksud ialah PT Arwinto yang baru saja menyelesaikan pembangunan Pasar Antasari Banjarmasin. Dalam pertemuan tersebut, Bambang (Wali Kota Surabaya) juga mengajukan beberapa permintaan supaya pedagang nantinya tidak merasa berat saat harus membeli stan baru. Permintaan tersebut juga diiringi oleh pembuatan rekayasa bangunan dengan tujuan ke depannya semua stan bisa berada dalam posisi strategis. Sebab, selama ini pedagang selalu rebutan untuk mendapatkan stan di depan atau lantai bawah. Dia (Bambang D.H) juga meminta supaya bangunan pasar yang baru nantinya lebih mengakomodir pedagang lama, dibanding mereka yang baru. Bambang juga meminta supaya harga penjualan stan bisa ditekan seminimal mungkin, supaya pedagang dapat menjangkaunya. Bila tidak hambatan, Bambang mengatakan bahwa beberapa minggu ke depan investor tersebut datang ke Surabaya untuk melakukan pembicaraan lebih lanjut.⁴⁴

Pasca Pemkot Surabaya diberikan *deadline*, diancam, dan sejenisnya yang diberikan oleh DPRD Kota Surabaya, Pemkot mulai langsung mengerjakan tiga agenda sekaligus.⁴⁵ Tiga agenda tersebut adalah mendata kembali pedagang yang berjualan di Stasiun Wonokromo, mencari lahan baru untuk relokasi, dan melakukan lobi dengan pengelola kompleks pertokoan Mangga Dua.⁴⁶ Tindakan pertama yakni mendata kembali jumlah pedagang yang berjualan di sepanjang Jalan Stasiun Wonokromo merupakan tindakan Pemkot dalam mengantisipasi indikasi pedagang baru yang ikut nimbrung berjualan. Hal ini dikarenakan tempat yang disediakan untuk relokasi hanya diperuntukkan bagi pedagang lama yang stan mereka telah terbakar. Begitu juga dengan stan pasar setelah Pasar Wonokromo selesai dibangun kembali. Dirut PD Pasar Djupri mengaku khawatir, bila tidak dilakukan pendataan ulang kedepannya akan mengakibatkan timbulnya masalah yang lebih besar. Oleh karena itulah, jumlah pedagang yang bisa dipindah serta menempati lokasi baru nantinya hanyalah mereka yang sejak awal sudah terdaftar sebagai pedagang resmi Pasar Wonokromo. Jika tidak dilakukan pendataan dikhawatirkan pedagang yang sebelumnya tidak

⁴⁰ "Abdullah Jadi Buronan Polisi". Koran Jawapos Metropolis, 28 Mei 2002, hlm. 31.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² "Pemkot Tegasslah!, Pedagang Kerasan Jualan di Jalan Stasiun Wonokromo", *loc. cit.*

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ "Relokasi Makin Ruwet, Pengelola Mangga Dua Masih Keberatan". Koran Jawapos Metropolis, 7 Juni 2002, hlm. 25.

⁴⁶ *Ibid.*

memiliki stan, berbondong-bondong meminta stan yang bahkan bukan hak mereka. Agenda kedua pemkot yakni mencari lahan baru dengan menggandeng Dinas PU Bina Marga serta Dinas Bangunan. PD Pasar mulai melirik lokasi Jalan Jagir Wonokromo tepatnya di sebelah barat jembatan. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, lokasi di Jalan Jagir Wonokromo depan kompleks pertokoan Mangga Dua hanya bisa menampung sekitar 1.000 pedagang saja, sedangkan jumlah pedagang yang membutuhkan stan mencapai 4.000 orang. Lokasi sebelah barat jembatan sendiri diperkirakan dapat menampung sekitar 500 pedagang.⁴⁷ Kemudian sambil jalan, pemkot juga akan terus mencari lahan baru, hingga nantinya cukup untuk menampung keseluruhan pedagang. Kemudian untuk agenda pemkot yang ketiga yang paling sulit dilakukan, yakni melakukan lobi dengan pengelola kompleks pertokoan Mangga Dua. Sebab, ternyata lokasi yang digadang-gadang bakal menjadi tempat relokasi jangka menengah (satu hingga dua tahun kedepan) sampai sekarang belum diizinkan oleh pengelola.⁴⁸ Dengan kenyataan ini, belum ada jaminan pasti, kapan pemkot bisa membangun tempat penampungan sementara di lokasi tersebut. Apalagi bila nanti pihak pengelola Mangga Dua ternyata keberatan lokasinya dijadikan pasar, meskipun sifatnya hanya sementara. Meski demikian, pemkot tetap yakin tentang *deadline* satu bulan yang diberikan oleh DPRD dapat dipenuhi. Targetnya sebelum waktu yang diberikan habis, penataan pedagang Pasar Wonokromo sudah bisa tuntas.

Dalam proses pelancaran dalam pembangunan Darmo Trade Center (DTC), PD Pasar melakukan sosialisasi kepada para pedagang. Namun, sosialisasi yang digelar di kantor PD Pasar Surya berlangsung menegangkan. Hal ini dikarenakan adanya kabar yang beredar dari sebagian kecil pedagang yang anti pembangunan akan melakukan aksi boikot jalannya acara.⁴⁹ Untungnya, hingga acara berakhir kabar tersebut tidak terbukti. Suasana menegangkan tersebut terasa sejak di halaman kantor PD Pasar. Puluhan petugas kepolisian dan aparat Linmas dengan mimik wajah serius tampak bersiaga di sekitar gedung. Keamanan di pintu masuk kantor PD Pasar juga tampak sangat ketat. Beberapa petugas menggeledah para pedagang yang hendak mengikuti acara yang dilangsungkan di lantai 3. Tak tanggung-tanggung, pengeledahan dilakukan menggunakan alat *metal detector*. Bahkan tas belanja dan tas kresek milik pedagang dibuka dan digeledah, beberapa wartawan pun tak luput dari pemeriksaan tersebut. Memang, rencana pembangunan Darmo Trade Center sering mendapatkan perlawanan dari sebagian kecil pedagang yang mengaku berasal dari Pasar Wonokromo. Para pedagang yang menentang ini, kabarnya dikoordinir oleh seorang penguasa pasar yang takut kehilangan kekuasaannya

jika pedagang Pasar Wonokromo menempati gedung DTC.⁵⁰ Dirut PD Pasar Nartiyana Adhana membenarkan adanya kelompok kecil pedagang yang sering mengganggu proses pembangunan DTC. Meskipun jumlahnya hanya beberapa gelintir orang, pihak PD Pasar mengakui telah mengajak mereka berdialog. Namun, undangan tersebut tidak pernah direspon oleh mereka yang menolak.⁵¹

Salah satu kelompok yang menolak serta mengganjal rencana pembangunan Darmo Trade Center (DTC) ialah Kumpulan Pedagang Pasar (KPP) Wonokromo.⁵² Mereka menuduh seluruh anggota dewan telah menerima suap dari PT Arwinto selaku investor Pasar Wonokromo. Tuduhan suap tersebut dilontarkan oleh kuasa hukum KPP Wonokromo Ahmad Busiri ketika menggelar aksi demo di gedung DPRD Surabaya.⁵³ Busiri mengatakan bahwa tuduhan tersebut berdasarkan pengakuan H. Isman Wakil Ketua Komisi D yang menerima uang dari PT Arwinto sebesar 7,5 juta. Kemudian, lanjutnya lagi, khusus komisi B menerima suap sebesar Rp. 25 juta per-anggota. Pihak lain yang dituduh menerima suap adalah tim asistensi DTC, menurut Busiri pihak tim asistensi selalu menerima amplop berisi uang dari PT Arwinto setiap ada rapat mengenai DTC. Busiri mengatakan ia mengetahui itu semua dari pak Ganis selaku Direktur Administrasi PD Pasar. Mengenai tuduhan suap yang dilontarkan kepada Arief dan Herman, dibantah langsung oleh kedua orang yang bersangkutan dalam *hearing*. Herman mengatakan bahwa pembelian mobil Escudo miliknya merupakan hasil menjual mobilnya yang lama, sedangkan Arief mengatakan kalimat sarkasnya dengan ungkapan rasa syukur jika ia memang menerima suap mobil Pajero.⁵⁴ Di tempat yang terpisah ketua Lembaga Swadaya Pedagang (LSP) DTC HM Sidiq menyatakan bahwa aksi yang digelar Busiri tersebut telah dipolitisir untuk kepentingan pribadi. Sidiq mengatakan bahwa ia meminta tolong jangan dipolitisir dikarenakan pedagang sudah cukup susah dan mengharapkan DTC segera terwujud. LSP DTC merupakan kelompok pedagang terbesar yang ada di Pasar Wonokromo.

Berbagai gejolak yang mengiringi rencana pembangunan Darmo Trade Center (DTC) membuat Wali Kota Bambang D.H angkat bicara. Dia meminta kelompok-kelompok pedagang di Pasar Wonokromo untuk tidak bersikap emosional dan mempercayakan pembangunan DTC kepada jajaran direksi PD Pasar Surya. Menurutnya, aksi demo menolak DTC akhir-akhir ini makin marak serta dapat merugikan seluruh warga Surabaya.⁵⁵ Bambang juga menghimbau kepada pedagang supaya tidak terlalu apriori (berasumsi) terhadap pembangunan DTC. Bambang juga membantah jika dirinya dikatakan lebih memihak kepada

⁴⁷ "Jalur Tidak Boleh Ditutup". Koran Jawapos Metropolis, 7 Juni 2002, hlm. 35.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ "Tegang, Sosialisasi DTC, Pedagang Diperiksa Pakai Metal Detecktor". Koran Jawapos Metropolis, 8 Maret 2003, hlm. 26.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

⁵² "Pedagang Tuduh Dewan Terima Suap". Koran Jawapos Metropolis, 18 Maret 2003, hlm. 26.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ "Hari Ini, Pedagang Masuk Penampungan". Koran Jawapos Metropolis, 23 Maret 2003, hlm. 25.

kepentingan investor daripada kepentingan masyarakat. Persoalan mengenai lambannya investor PT Arwinto nampaknya membuat Wali Kota Bambang D.H sudah tidak sabar lagi. Apalagi, surat yang telah dikirimkan ke PT Arwinto akhir bulan Juni lalu belum mendapatkan jawaban. Bambang mengatakan bahwa minggu-minggu ini, dia akan menanyakan kepastian dari PT Arwinto mengenai keseriusan membangun Pasar Wonokromo.⁵⁶ Bambang sendiri juga telah memberikan *deadline* kepada PT Arwinto sampai dengan pertengahan Juli. Jika sampai batas itu PT Arwinto tidak mulai pembangunan, maka Bambang berjanji akan mengganti dengan investor yang lebih serius. Apalagi masa depan mengenai Pasar Wonokromo yang tidak jelas arahnya ditambah dengan isu mundurnya investor Pasar Wonokromo. Bila selama ini Pemkot tampak menggadang-gadang PT Arwinto untuk bisa menggarap pembangunan pasar yang terbakar 26 Mei lalu, kini kabar yang berkembang justru malah sebaliknya. PT Arwinto dikabarkan mengundurkan diri dan menyatakan tidak sanggup membangun pasar yang berada di pintu masuk sebelah selatan Kota Surabaya tersebut. Meskipun belum ada pernyataan resmi, namun mundurnya investor yang dianggap sukses membangun Pasar Antasari Banjarmasin itu sekarang santer menjadi perbincangan di Pemkot.⁵⁷ Diduga alasannya, investor tersebut merasa ngeri dengan penolakan pedagang atas rencana pembangunan pasar tersebut. Memang penolakan rencana pembangunan pasar tersebut benar adanya. Hal ini tertuang dalam proposal yang diserahkan Ketua Himpunan Pedagang Pasar (HPP) Wonokromo Havid Sukedi ke DPRD Kota Surabaya. Proposal tersebut berisi tentang pokok pikiran pedagang terkait rencana pembangunan pasar ke depan pasca musibah kebakaran tersebut. Lewat proposal tersebut, HPP meminta apabila pasar dibangun, harga stan harus ditentukan Pemkot bukan ditentukan oleh investor.⁵⁸ Harapannya, pedagang tak kesulitan memperoleh stan. Luas los (stan) juga harus memenuhi syarat, paling tidak sama dengan luas stan sebelumnya. Penolakan tersebut juga disampaikan oleh bapak Musahir dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, mengatakan bahwa sebagian pedagang yang menolak merasa tidak diajak berdialog mengenai rencana pembangunan tersebut. Namun, sebagian pedagang yang menyetujui pembangunan memiliki alasan bahwa kondisi pasar pasca kebakaran sudah tidak memungkinkan dan memiliki urgensi untuk bisa bersaing dengan pasar maupun mal di Surabaya lainnya, maka mau tidak mau pasar tersebut harus dibangun. Bapak Musahir juga menambahkan yang jelas pada saat itu pro dan kontra mengenai proses pembangunan Pasar Wonokromo tersebut benar adanya.⁵⁹

D. Dinamika Relokasi Kembali Pedagang Ke Pasar Wonokromo Baru

Pembangunan Darmo Trade Center (DTC, nama baru Pasar Wonokromo) semakin menunjukkan kemajuan signifikan. Akhir November tahun 2003, lantai dasar atas dan lantai dasar bawah yang khusus ditempati pedagang Pasar Wonokromo hampir rampung. Kabar tersebut disampaikan oleh *sole agent* DTC, Eddy Suwanto kepada Jawa Pos. Dia menjelaskan, Pembangunan lantai dasar bawah telah mencapai 90 persen, sedangkan lantai dasar atas mencapai 50 persen. Selain itu, PT Arwinto selaku investor DTC telah mengerahkan 1.800 tenaga kerja yang bekerja 24 jam non-stop.⁶⁰ Eddy juga menjelaskan, setelah menyelesaikan lantai dasar atas dan lantai dasar bawah, pembangunan akan dilanjutkan pada lahan parkir dan bangunan lantai 1-6. Rencananya setiap lantai akan disediakan lahan parkir yang cukup menampung ratusan mobil. Dengan konsep ini, Eddy mengharapkan nantinya para pengunjung DTC bisa mendapat pelayanan ganda (selain berbelanja, pengunjung dapat menservis mobilnya di lantai enam). Namun, progres pembangunan Pasar Wonokromo Baru yang terlihat lancar tersebut tak semata-mata membuatnya terhindar dari kendala permasalahan. Sebab disisi lainnya, pejabat Pemkot dan direksi PD Pasar Surya sedang mengalami kebingungan. Hal ini dikarenakan, BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) meminta lahan Tempat Penampungan Sementara (TPS) pedagang Pasar Wonokromo di Ketintang.⁶¹ BPPN memberi *deadline* sebelum akhir Februari. Padahal, dari pihak PD Pasar sendiri belum berencana memindahkan para penghuni TPS ke dalam DTC (nama Pasar Wonokromo yang baru). Kabar mengenai BPPN yang meminta lahan TPS tersebut disampaikan oleh Kepala Bappeko serta ketua tim asistensi pembangunan DTC, Ir Tondojeke kepada pihak wartawan. Menurut dia, lahan TPS tersebut harus dikembalikan kepada BPPN selaku pemilik lahan. Masalahnya, pembangunan DTC belum selesai, sehingga para pedagang belum bisa dipindahkan. Memang pembangunan lantai dasar bawah dan lantai dasar atas DTC sudah selesai namun, masih ada sarana utilitas yang belum bisa dipasang yang menyebabkan kedua lantai tersebut belum bisa ditempati, ujar Toni. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, lantai dasar bawah dan lantai dasar atas merupakan lantai yang ditempati pedagang Pasar Wonokromo asli. Molornya pemindahan pedagang TPS ke dalam DTC ini bukan pertama kali terjadi. Akhir November yang lalu, kasus serupa juga pernah terjadi. Semula, PD Pasar berencana mengosongkan TPS akhir November. Lalu, pada awal Desember, para pedagang mulai masuk DTC. Kemudian proses pengosongan baru diperkirakan dimulai pada akhir Desember. Namun, jadwal tersebut tidak dapat terlaksana dan malahan mengalami kemoloran.

Rencana pemindahan pedagang Pasar Wonokromo

⁵⁶ "Investor Lamban". Koran Jawapos Metropolis, 3 Juli 2002, hlm. 26.

⁵⁷ "Investor Wonokromo Mundur". Koran Jawapos Metropolis, 7 Juli 2002, hlm. 26.

⁵⁸ "HPP Wonokromo Bersikap, Tolak Harga Investor". Koran Surya edisi Surabaya, 14 Juni 2002, hlm. 13.

⁵⁹ Wawancara dengan pedagang yang bernama bapak Musahir (52 tahun) yang merupakan pedagang Pasar Wonokromo sejak tahun 1988.

⁶⁰ "DTC Kian Signifikan". Koran Jawapos Metropolis, 29 Oktober 2003, hlm. 29.

⁶¹ "Pindahan Ke DTC Molor Lagi". Koran Jawapos Metropolis, 25 Januari 2004, hlm. 30.

dari TPS di Ketintang ke DTC terus mendapatkan batu sandungan. Selain terganjal belum rampungnya pembangunan, kendala lain ternyata datang dari sebagian kelompok pedagang di TPS yang menolak masuk DTC. "Ada sebagian pedagang keberatan dipindah ke dalam DTC", ujar Kabag Perekonomian yang juga anggota Badan Pengawas PD Pasar, Endang Tjaturahwati kepada wartawan Jawa Pos.⁶² Sikap sebagian pedagang tersebut dituangkan dalam surat tertulis yang disampaikan kepada pemkot dan PD Pasar. Sebagian pedagang tersebut meminta supaya relokasi ditunda terlebih dahulu. Sikap sebagian pedagang tersebut membuat pemkot dan PD Pasar Surya semakin kebingungan. Sebab, lahan TPS harus segera dikembalikan kepada BPPN sebagai pemilik lahan sebelum akhir Februari 2004. Artinya, lahan yang dulunya ditempati PT Seafer itu harus segera dikosongkan. Padahal lantai dasar atas dan dasar bawah DTC yang khusus ditempati pedagang asli Pasar Wonokromo belum rampung. Keengganan pedagang seperti yang diungkapkan oleh Endang, semakin menambah runyam permasalahan ini. Beberapa pedagang di TPS mengaku terang-terangan enggan pindah ke DTC. "Kalau dipindah-pindah terus, pelanggan kami bakal lari semua. Susah mencari pelanggan," kata Mat Sani, salah satu pedagang di TPS Ketintang. Saat pindah ke TPS, laki-laki asal Madura ini mengaku pelanggannya di Pasar Wonokromo lari semua. "Sekarang, langganan sudah banyak yang balik ke sini, eh, mau pindah lagi," sambungnya.⁶³ Menurut dia, relokasi sebaiknya dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri, pertengahan November mendatang. "Bulan puasa pasti ramai pembeli. Kami ingin punya uang saku dulu sebelum pindah ke DTC. Soalnya, begitu pindah, pendapatan kami pasti merosot," ujarnya. Dirut PD Pasar Nartiyah Ardhana membenarkan adanya penolakan para pedagang. "Memang benar, ada sebagian pedagang menolak masuk DTC," katanya. Nartiyah menyatakan, relokasi diperkirakan baru dilakukan setelah Pemilu, April mendatang. "Lantai dasar atas dan bawah DTC kemungkinan selesai akhir Februari. Setelah itu dilakukan peng-undian stan selama sebulan. Untuk mencegah hal-hal yang tak diinginkan, pindahan dari TPS ke DTC baru dilakukan setelah pemilu," tegasnya.

Buntut adanya kemoloran dalam penyelesaian lantai dasar atas dan bawah Darmo Trade Center (DTC) membuat Wali Kota Surabaya Bambang DH mengambil sikap. Pejabat nomor satu di pemkot tersebut mengaku telah menegur pihak PT Arwinto Intan Wijaya selaku investor DTC. Bambang meminta Arwinto untuk konsisten dengan jadwal pembangunan yang telah disusunnnya, khususnya untuk lantai yang akan ditempati pedagang asli Pasar Wonokromo.⁶⁴ Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, rencana boyongan pedagang Pasar Wonokromo dari Tempat

Penampungan Sementara (TPS) Ketintang ke dalam DTC ternyata molor. Semula PD Pasar Surya berjanji merelokasi pedagang awal Februari ini. Namun, rencana tersebut mundur lagi dari jadwal yang telah ditentukan yakni setelah pemilu diadakan. Sebab, lantai dasar atas dan lantai dasar bawah ternyata belum siap ditempati. Perlu diketahui sebelumnya, bangunan DTC terdiri dari delapan lantai. Dua lantai terbawahnya disebut sebagai lantai dasar atas dan bawah. Sementara enam lantai di atasnya ditempati pedagang dari luar Pasar Wonokromo. Kedua lantai dasar inilah khusus dipergunakan untuk menampung pedagang asli Pasar Wonokromo. Semula kedua lantai ini direncanakan rampung pada November tahun 2003, namun dalam kenyataannya molor dari jadwal tersebut. Kemudian PD Pasar berjanji merampungkannya pada awal bulan Februari, ternyata hal tersebut juga ikut molor dari jadwal. Hal inilah yang membuat walikota merasa gerah. Bambang juga menyatakan akan menegur dan memantau para direksi PD Pasar supaya jadwal yang telah disusun jangan sampai terabaikan. Keterlambatan yang terjadi selama ini diakui Rahmat (Direktur Teknik dan Usaha PD Pasar Surya) disebabkan lambatnya pekerjaan pengecoran. Dari total bangunan yang harus dicor sebanyak 1.700 kubik dan baru terselesaikan sekitar 20 persen.⁶⁵ Menurut Bambang, kemoloran jadwal tersebut dapat menimbulkan persoalan baru. Nasib para pedagang di TPS menjadi tidak jelas dan harus segera diselesaikan.⁶⁶ Dengan kemoloran tersebut, mau tidak mau pemkot juga harus menanggung akibatnya. Sebab kini pemkot harus mengajukan perpanjangan izin pemakaian lahan TPS kepada BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional). Menurut keterangan Bambang sendiri, pihaknya telah melobi BPPN dan beralasan bahwa tanah (TPS Ketintang) tersebut belum ada yang akan membangun alias masih kosong pemilik serta memohon pihaknya diberi waktu lagi untuk menggunakannya sebagai TPS pedagang Pasar Wonokromo. Bambang juga meminta supaya relokasi dilakukan dengan memperhitungkan keselamatan pedagang. "Usahkan saat pindah aktivitas proyek sudah tidak terlalu padat. Kalau di lokasi masih ada proses pengerjaan dengan menggunakan alat berat, kenyamanan dan keselamatan pedagang dan pembeli menjadi terganggu," jelasnya. Ditegaskan juga, hal tersebut sesuai dengan usulan pedagang sendiri yang dimana meminta supaya relokasi nantinya dilakukan setelah kondisi lantai dasar atas dan bawah selesai.

PENUTUP

Kesimpulan

Relokasi pedagang Pasar Wonokromo pada rentan waktu tahun 2002 hingga 2005 membawa dinamika yang cukup rumit yang saling bersinambungan satu sama lainnya.

⁶² "Pindahan Ke DTC Setelah Pemilu". Koran Jawapos Metropolis, 26 Januari 2004, hlm. 29.

⁶³ "Berusaha Memperpanjang Sewa". Koran Jawapos Metropolis 26 Januari 2004, hlm. 39.

⁶⁴ "Wali Kota Tegur Arwinto, Buntut Molornya Boyongan Pedagang Ke DTC". Koran Jawapos Metropolis, 29 Januari 2004, hlm. 29.

⁶⁵ "Wali Kota Tegur DTC". Koran Surya edisi Surabaya, 29 Januari 2004, hlm. 21.

⁶⁶ "Minta BPPN Perpanjang Izin". Koran Jawapos Metropolis, 29 Januari 2004, hlm. 39.

Hal ini dimulai dari kebijakan Pemerintah Kota Surabaya dalam menempatkan pedagang Pasar Wonokromo ke TPS di kawasan Mangga Dua dan Ketintang. Relokasi pedagang ke TPS dilatarbelakangi oleh kondisi darurat pasca kebakaran besar yang melanda Pasar Wonokromo pada tahun 2002. Relokasi sementara tersebut merupakan bagian dari rencana jangka menengah pemerintah daerah untuk menata kembali kawasan pasar sekaligus mendukung program revitalisasi Pasar Wonokromo yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pasar modern. Kebijakan relokasi dari sudut pandang pemerintah dianggap sebagai solusi untuk menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi pedagang sembari menunggu proses pembangunan pasar baru. Namun, proses relokasi tersebut tidak berjalan dengan mulus. Hal tersebut dipicu karena adanya penolakan dari para pedagang Pasar Wonokromo pada periode tahun 2002-2003 serta kebijakan yang disusun tersebut dilaksanakan dengan tingkat kesiapan yang terbatas, baik dari sarana prasarana, tata letak TPS, maupun kurangnya sosialisasi kepada pedagang untuk masalah relokasi.

Dinamika relokasi sementara pedagang Pasar Wonokromo tidak berhenti begitu saja pada tahap relokasi awal. Dinamika tersebut terus berlanjut hingga proses pengembalian pedagang ke Pasar Wonokromo yang baru pada tahun 2004-2005. Hal ini dipicu karena adanya keterlambatan jadwal boyongan ke DTC. Keruwetan persoalan yang terjadi saat proses relokasi sementara waktu pedagang Pasar Wonokromo memerlukan sebuah penyelesaian. Hal ini dikarenakan menurut Max Weber (dalam Legowo et. al., 2016) menyebutkan pasar sebagai kategori tradisional yang tumbuh seiring dengan pertumbuhan kota. Fungsi pasar menjadi tempat perantara antara produsen dengan konsumen. Jika fungsi pasar terganggu maka pertumbuhan kota juga akan ikut terhambat. Dalam teori tersebut, pertumbuhan kota terjadi dikarenakan adanya pusat-pusat perekonomian yang menghimpun warganya, terutama pasar. Peran institusi politik kepada pasar juga mempengaruhi tatkala munculnya kepentingan terhadap pasar. Oleh sebab itulah, gerak liar pasar dikendalikan oleh institusi politik. Untuk itulah penyelesaian persoalan relokasi sementara pedagang Pasar Wonokromo bergantung kepada gerak institusi politik terkait termasuk juga pedagang, investor, PD Pasar, dan Pemerintah Kota Surabaya.

Relokasi sementara pedagang Pasar Wonokromo secara keseluruhan menjadi polemik dalam perebutan ruang perekonomian perkotaan. Peresmian DTC (nama Pasar Wonokromo Baru) pada tahun 2005 menandai berakhirnya seluruh rangkaian proses relokasi sementara pedagang Pasar Wonokromo. Relokasi kembali pedagang Pasar Wonokromo ke Pasar Wonokromo baru menjadi titik awal perubahan sejarah Pasar Wonokromo dari pasar tradisional lama menuju pasar dengan konsep hybrid modern. Secara keseluruhan, relokasi sementara pedagang Pasar Wonokromo pasca kebakaran tahun 2002 bukan sekedar peristiwa pemindahan fisik ruang berdagang saja, melainkan juga mencerminkan dinamika hubungan kekuasaan, kebijakan publik, dan

dampak sosial ekonomi yang dirasakan langsung oleh pedagang. Peristiwa ini menjadi bagian penting dalam sejarah perkotaan Surabaya, khususnya dalam pengelolaan pasar tradisional di tengah arus modernisasi Kota Surabaya.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan kepada pihak-pihak terkait dalam relokasi pedagang pasar untuk meminimalisir eskalasi permasalahan yang lebih besar. Penelitian mengenai relokasi pedagang pasar pasca revitalisasi di era kontemporer ini menjadi sebuah bukti mengenai peranan pemerintah dan kebijakan fiskal dalam suatu perekonomian berpengaruh pada eskalasi antara pemerintah dengan rakyat dalam hal ini ialah pedagang. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk menjadi sebuah pembelajaran sejarah tata ruang kota serta sejarah sosial dan ekonomi. Penelitian ini diharapkan juga menjadi rujukan awal untuk kajian lanjutan mengenai sejarah pasar tradisional, kebijakan revitalisasi, maupun dinamika sosial ekonomi masyarakat perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Koran Se-zaman

- Koran Jawapos Metropolis, edisi Bulan Mei 2002.
- Koran Jawapos Metropolis, edisi Bulan Juni 2002.
- Koran Surya, edisi Surabaya Bulan Juni 2002.
- Koran Jawapos Metropolis edisi Bulan Juli 2002.
- Koran Surya, edisi Surabaya Bulan September 2002.
- Koran Jawapos Metropolis, edisi Bulan Desember 2002.
- Koran Jawapos Metropolis, edisi Bulan Januari 2003.
- Koran Radar Surabaya, edisi Bulan Februari 2003
- Koran Jawapos Metropolis, edisi Bulan Maret 2003.
- Koran Radar Metro, edisi Bulan April 2003.
- Koran Jawapos Metropolis, edisi Bulan September 2003.
- Koran Jawapos Metropolis, edisi Bulan Oktober 2003.
- Koran Surya, edisi Probis Bulan Januari 2004.
- Koran Surya, edisi Surabaya Bulan Januari 2004.
- Koran Jawapos Metropolis, edisi Bulan Desember 2004.
- Koran Jawapos Metropolis, edisi Bulan Juni 2005.
- Koran Jawapos Metropolis, edisi Bulan Oktober 2005.
- Majalah Liberty, edisi tanggal 31 Januari 1966.

B. Penelitian

- Armi, A. 2016. *Dampak sosial ekonomi kebijakan relokasi pasar (studi kasus relokasi pasar Dinoyo Malang)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Basundoro, P. (1999). *Transportasi dan Ekonomi di Karesidenan Banyumas Tahun 1830-1940* (Doctoral dissertation, Tesis. Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora UGM).
- Hartoko., dkk. (2006). *Sejarah Pasar Kota Surabaya 1870-1999*. Laporan Penelitian PD Pasar Surya.
- IRAWATI, N. H. (2003). *Konflik Pedagang Pasar Wonokromo (Studi Deskriptif Penolakan Para Pedagang Pasar Wonokromo Atas Relokasi Stan Pasca Kebakaran Tahun 2002)* (Skripsi, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Muslimah, Z. S. (2020). *Penyimpangan Pengelolaan Di*

- Pasar Wonokromo Tahun 1953-1966* (Skripsi, Universitas Airlangga).
- Takun, M. W. 2008. *Pasar Wonokromo Tahun 1951-1955*. Skripsi S-1 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya
- Wirhantoro, T. M. (2008). *Pasar Wonokromo 1951-1955* (Thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Yuliyanti, E. (2018). *Pengaruh relokasi pasar terhadap pendapatan pedagang (studi pada pedagang pasar tradisional modern 24 tejo agung)* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Zulinar, S. M. 2020. *Penyimpangan Pengelolaan Di Pasar Wonokromo Tahun 1953-1966*. Skripsi S-1 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya.
- C. Jurnal**
- Ashidiqi, C. F., & Purwaningsih, S. M. (2017). Perkembangan Pemukiman Eropa di Surabaya Tahun 1910-1930. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(3).
- Basundoro, P. (2012). Penduduk dan hubungan antaretnis di Kota Surabaya pada masa kolonial. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1). Hlm. 1.
- Cathalina, M. Public Private Partnership (Studi Kasus Pengembangan Darmo Trade Center Surabaya). Acedemia.edu.
- Coser, Lewis A. 1956. *The Functions of Social Conflict*. London: Routledge and Kegan Paul. Published online by Cambridge University Press, 25 February 2009.
- Febriani, B. A, dkk., 2023. Literatur Review: Dampak Pasar Modern Terhadap Lingkungan Pasar Tradisional. *Synergy: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(01).
- Ismah, S. A., dkk., 2024. Studi tentang Relokasi Sementara Pedagang Eceran di Pasar Pagi pada Perubahan Pola Interaksi Sosial dalam Konteks Pembangunan Tahun 2024. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(1), 27-34.
- Legowo, M., Sadewo, F. S., & Jacky, M. 2019. Pedagang dan revitalisasi pasar tradisional di surabaya: studi kasus pada pasar wonokromo dan pasar tambah rejo, surabaya. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 22.
- Lestari, R. A., & Tualeka, B. A. 2025. Kepentingan Politik Elite dalam Proses Pemekaran Provinsi Papua Tengah: Analisis Perspektif Teori Konflik Lewis A. Coser. *Journal of Urban Sociology*, 155-165.
- Marifta, N. A & Mohammad, M. A., 2013. Kajian Ekistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta. *Jurnal Teknik PWK*, 2(2).
- Mas, B. H. 2017. Makna Produk Indie Clothing Pada Kalangan Mahasiswa Urban Di Kota Surabaya. *Komunitas*, 6(1).
- Masitha, A. I. (2010). Dampak sosial ekonomi revitalisasi pasar tradisional terhadap pedagang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pekerjaan Umum*, 2(2).
- Masitoh, H. 2014. Public Private Partnership (PPP) Pengelolaan Aset Daerah: Studi Deskriptif tentang Kemitraan antara Perusahaan Daerah Pasar Surya (PDPS) Surabaya dengan PT Arwinto Intan Wijaya (AIW) dalam Pembangunan dan Pengembangan Darmo Trade Centre (DTC) Surabaya. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 2(1).
- Pramudiana, I. D. (2017). Perubahan Perilaku Konsumtif Masyarakat dari Pasar Tradisional ke Pasar Modern. *Asketik*, 1(1).
- Putri, A. P. 2009. *Eksistensi Pasar-Pasar Tradisional di Surabaya Era Kolonial*. Unesa University Press.
- Putri, E. R. M., & Alrianingrum, S. (2019). Tunjungan Plaza Sebagai Awal Pusat Perbelanjaan Modern Kotamadya Surabaya Tahun 1985-1991. *Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Rahma, C. P. D. Pasar Jongkok Wonokromo Tahun 2002-2019. *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 14, No. 1 (2023).
- Samahita, R., & Herwati, N. R. 2019. Evaluasi Kebijakan Relokasi Pedagang Pasar Rejomulyo Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 8 (04).
- Sismudjito, S., dkk. 2018. Mobilitas Sosial Penduduk Berbasis Industri Pariwisata Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Masyarakat di Kota Gunung Sitoli, Nias Propinsi Sumatera Utara. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 203-213).
- Surbakti, R. (1996). Perebutan Ruang di Perkotaan dan Pembenarannya. *Prisma*, (9).
- Wiyoso, W. T., & Warsono, W. (2014). Faktor Yang Mempengaruhi Konsumen Memilih “Pasar Maling” Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 594-690.
- Yongki Leonardo Mait, “Perkembangan Pasar Wonokromo Tahun 1955-2002”, *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 5, No. 1 (2017), hlm 94.
- Zakariya, A. A. (2023). Etnis Tionghoa di Surabaya: Kepasan sebagai kawasan pecinan abad ke-19-20. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 14(1).
- D. Buku**
- Andreski, S. 1996. *Max Weber: Kapitalisme Birokasi Dan Agama*. PT. Tiara Wacana Yogja.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Husein, Sarkawi B. 2010. *Negara di Tengah Kota (Surabaya 1930-1960)*. Jakarta: Lipi Press.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lauer, R. H. (1993). *Perspektif Tentang Teori Perubahan Sosial (Terjemahan oleh Alimandan)*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Legowo, M, Sadewo, S. FX, & Jacky, M. 2016. *Moderinisasi Pasar, Marjinalisasi Pedagang (Studi tentang Usaha-usaha Rasional dalam menghadapi Plasanisasi di Pasar Wonokromo dan*

- Pasar Tambahrejo, Surabaya*). Unesa University Press.
- Lukito, N. Y. (2018). *Revitalisasi Ruang Pasar Tradisional Melalui Pendekatan Desain dan Interaksi Pengguna Ruang*. Deepublish.
- Moehkardi. (2020). *Peran Surabaya Dalam Revolusi Nasional 1945*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nastiti, T. S. (2003). *Pasar di Jawa masa Mataram Kuna abad viii-xi masehi [The market in Java was the ancient Mataram era of viii-xi AD]*. Jakarta, Indonesia: Dunia Pustaka Jawa.
- Notosusanto, Nugroho. (1982). *Pertempuran Surabaya*. Yogyakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Sartono Kartodirjo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Setiadijaya, Barlan. (1992). *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta: Widyasawara kewiraan.
- Sri, R., Ariesta., Irwan. (2017). *Sosiologi Pasar*. (Yogyakarta: Deepublish).
- Suhartoko., dkk. (2006). *Sejarah Pasar Kota Surabaya 1870-1999*. Laporan Penelitian PD Pasar Surya.
- Suryana. (2012). *“Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif”*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Widodo, I. D. (2002). *Soerabaia Tempo Doeloe: Jilid 1*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surabaya.
- E. Wawancara**
- Wawancara dengan pedagang Pasar Wonkromo Bapak Hambali (53 tahun)
- Wawancara dengan pedagang Pasar Wonkromo Bapak Musahir (52 tahun)
- Wawancara dengan pedagang Pasar Wonkromo Bapak Salam (72 tahun)
- Wawancara dengan pengelola Pasar Wonkromo Bapak Heri Siswanto
- F. Internet**
- Lambertus, H. Pasar Wonokromo Dulunya Pasar Krempyeng Sejak 1920. Radarsurabaya.id, diakses tanggal 13 November 2025 pukul 14.32. <https://radarsurabaya.jawapos.com/kota-lama/77978758/pasar-wonokromo-dulunya-pasar-krempyeng-sejak-1920>.
- Liputan6. (2003). Pedagang Pasar Wonokromo Berhasil Direlokasi. <https://www.liputan6.com/news/read/58236/pedagang-pasar-wonokromo-berhasil-direlokasi>. Diakses tanggal 28 Agustus 2025 pukul 17.18.
- Liputan6. (2003). Pedagang Pasar Wonokromo Demonstrasi Lagi. <https://www.liputan6.com/news/read/51511/pedagang-pasar-wonokromo-demonstrasi-lagi>. Diakses tanggal 20 Agustus 2025 pukul 15.06.
- Liputan6. (2003). Pedagang Pasar Wonokromo-Polisi Bentrok Lagi. <https://www.liputan6.com/news/read/53361/pedagang-pasar-wonokromo-polisi-bentrok-lagi>. Diakses tanggal 20 Agustus 2025 pukul 15.09.
- Liputan6. (2003). Ratusan Pedagang Pasar Wonokromo Berunjuk Rasa. <https://www.liputan6.com/news/read/48783/ratusa-n-pedagang-pasar-wonokromo-berunjuk-rasa>. Diakses tanggal 28 Agustus 2025 pukul 17.12
- Liputan6. (2003). Ratusan Pedagang Pasar Wonokromo Menolak Digusur. <https://www.liputan6.com/news/read/52571/ratusa-n-pedagang-pasar-wonokromo-menolak-digusur>. Diakses tanggal 28 Agustus 2025 pukul 15.27.
- Statistik Daerah Kecamatan Wonokromo Tahun 2013 yang ditulis Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, diakses tanggal 09 November 2025 pukul 17.50. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=F921oZvzO+tTAQqAoV1djVdhVkpzYmtxZWJtcFdBcktwdGJRUGM4OUxvYTU5cGI3VDRPZndzRWd5bDh6Q0ZTM0Z5bUJFcIcFkbHVxQmsrMEZ3VHJ5cG5YUTJuejg5UEZtUC90RDkzaU5aUDV1L3k5RjdvYk5GaWtva1diOE54UGxsaEpuQk8yTnZBTvJyTFU4amRqbVZ5UGFuaDBsd2Z6bGp5VThpQ2Z6Q3RqTmdxYmg3UTZCcldhSnRKMTRCWVZRbTlkUVdKQnU1dzJCWIRycUFLckkyci9Nb0xqL3VvM0FVQIM1WUE9PQ==>.
- Website Pasar Surya tentang Pasar Wonokromo, diakses tanggal 09 November 2025 pukul 18.17. <https://pasarsurya.surabaya.go.id/index.php/pasar-wonokromo/>.